

**MEMODIFIKASI LOGOTERAPI VIKTOR FRANKL
BERDASARKAN EKOFENOMENOLOGI**

(Studi pada Buku Ekofenomenologi Karya Saras Dewi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Rio Anggi Fernando

NIM 15220094

Pembimbing:

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP: 1971 1005 1996 03 2 002

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-794/Un.02/DD/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : MEMODIFIKASI LOGOTERAPI VIKTOR FRANKL BERDASARKAN
EKOFENOMENOLOGI (STUDI PADA BUKU EKOFENOMENOLOGI KARYA
SARAS DEWI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIO ANGGI FERNANDO
Nomor Induk Mahasiswa : 15220094
Telah diujikan pada : Kamis, 15 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6094b45652e54



Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60939e3df04b2



Penguji II

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60939ee746079



Yogyakarta, 15 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6094b7af49940



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 51585, Fa. (0274)55220
Email : fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudaa/i
Nama : Rio Anggi Fernando
NIM : 15220094
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Memodifikasi Logoterapi Viktor Frankl Berdasarkan Ekofenomenologi
(Studi pada Buku Ekofenomenologi Karya Saras Dewi)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang masyarakat.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Yogyakarta, 9 April 2021

Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Slamet S. Ag., M.Si.
NIP: 19691214 199803 1 002

Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si.
NIP: 19711005 199603 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 51585, Fa. (0274)55220
Email : fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta55281

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Rio Anggi Fernando

NIM: 15220094

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Memodifikasi Logterapi Viktor Frankl Berdasarkan Ekofenomenologi (Studi pada Buku Ekofenomenologi Karya Saras Dewi)” adalah hasil pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 09 April 2021

Rio Anggi Fernando

NIM 15220094

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat tanpa batas.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

“Orangtua tercinta, Ayahanda Heri Raflesia dan Ibunda Jahro Dewi. Terimakasih untuk segala do’a yang dipanjatkan demi kelancaran dan kesuksesan penulis, segala peluh yang dikeluarkan dalam kerja keras memperjuangkan pendidikan yang terbaik, serta arahan dan dukungan yang diberikan agar penulis selalu menjadi pribadi yang tangguh. Semoga semua lelah yang didapat, kelak mengantarkan Ayahanda dan Ibunda ke jalan menuju Jannah-Nya. Aamiin.”



MOTTO

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

(Al-Baqoroh:22)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahan 02:22. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah tanpa Takwil-Asbabun Nuzul Tematik dan Penjelasan Ayat Indeks Al-Qur'an Terjemah*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan), 2009.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, mendoakan, dan memberi dukungan.
5. Ibu Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
7. Teristimewa Mr Heri Raflesia dan Mrs. Jahro Dewi, terima kasih atas segala kasih sayang serta motivasi baik materil maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Vander Setia Nugraha, Viona Indah Aprilia, dan Vivi Qia Agustin yang selalu mendukung dan memercayai bahwa penulis bisa jadi orang yang berguna dan bermanfaat di kemudian hari.
9. Zeffa Yurihana yang tidak pernah bosan mengingatkan dan membantu penulis, serta yang selalu memberi semangat penulis dalam kondisi apa pun.
10. Willy Vebriandy yang penulis anggap sebagai guru sekaligus keluarga di Jogja, yang banyak mengajarkan penulis soal nilai kehidupan.
11. Bapak Achmad Soewandy dan keluarga, yang telah mensupport penulis ketika kuliah dan membantu mewujudkan salah satu mimpi kecil penulis untuk punya website.
12. Bapak Fuad Aziz sekeluarga dan Squad Baratie yang mengajarkan penulis arti kerja keras, dan selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat serta tidak menyianyiakan setiap peluang.
13. Keluarga besar Trah Habsin atas dukungan serta semangatnya.
14. Abdul Majid, Ahmad Joko Aprianto, Muhammad Ilyas Asy'ari, dan Ronot Rigen yang setia menjadi teman penulis.

15. Mbak Yayas (Saras Dewi) yang mengizinkan karyanya dijadikan bahan penelitian oleh penulis, dan yang mengajarkan keberpihakan kepada minoritas serta kepedulian terhadap lingkungan.
16. Para manusia dari korp Menara yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
17. Squad Three Musketers, Dimas Ahmad Rizal dan Indra Marlina teman sekolah yang mengikuti jejak penulis berangkat ke Jogja.
18. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza*. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Penulis

Rio Anggi Fernando

NIM. 15220094

ABSTRAK

RIO ANGGI FERNANDO, 15220094, Memodifikasi Logoterapi Viktor Frankl Berdasarkan Ekofenomenologi (Studi pada Buku Ekofenomenologi Karya Saras Dewi): Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Logoterapi yang merupakan aliran dalam ilmu psikologi memprioritaskan pencarian makna hidup dalam diri seseorang. Logoterapi di sini penulis modifikasi menggunakan ekofenomenologi yang mempunyai kesamaan dengan logoterapi.

Latar belakang penelitian ini ialah degradasi dalam hal pencarian makna hidup yang semakin diperparah dengan konteks digitalisasi, kerusakan lingkungan, industrialisasi serta komersialisasi yang mengedepankan rasa kepuasan dan kekuasaan dewasa ini. Selain itu, modifikasi di sini berperan agar arti pencarian makna hidup tidak tersempitkan sebatas sukses dalam artian materil semata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh logoterapi relevan dengan kondisi kehidupan sekarang yang miskin dalam aspek spiritual. Spiritual di sini bukan diartikan dan menjurus kepada aspek agama atau teologi sebagaimana umum yang diketahui, tetapi lebih kepada hal kesetaraan sebagai makhluk hidup. Oleh sebab itu, logoterapi dalam penelitian ini akan dimodifikasi oleh konsep ekofenomenologi yang sangat menekankan pentingnya rasa kesetaraan sesama makhluk hidup.

Untuk menjawab kebutuhan itu, peneliti menggunakan pendekatan interpretasi, deduktif, dan komparasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode "*library research*", yaitu penelitian pustaka murni yang diperoleh dengan menelaah buku-buku ilmiah. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa kesimpulan di antaranya yaitu mengembalikan semangat hidup orang-orang yang sebelumnya kehilangan tempat tinggal, mengatasi krisis identitas lantaran efek industrialisasi yang masif, serta sebagai upaya mencegah tindak kejahatan yang bersumber dari dunia digital.

Kata kunci: Logoterapi, memodifikasi, ekofenomenologi, spiritual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	38
BAB II KAJIAN LOGOTERAPI DAN EKOFENOMENOLOGI.....	43
A. Logoterapi	43
B. Ekofenomenologi	63

BAB III MODIFIKASI LOGOTERAPI DENGAN KONSEP EKOFENOMENOLOGI.....	74
A. Alur Kerja Logoterapi dengan Konsep Ekofenomenologi Berkontribusi dalam Menyelesaikan Harapan Hidup di Konteks Kehidupan Modern.....	74
B. Logoterapi Berdasarkan Ekofenomenologi dan Apa Saja yang Dapat Dilakukan dalam Menyelesaikan Masalah Kehidupan Modern .	89
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
C. Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Modifikasi

Modifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perubahan, dan perubahan.² Secara terminologi, modifikasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses upaya perubahan ke bentuk yang baru.³ Modifikasi mempunyai asumsi dasar tidak menghilangkan sepenuhnya bentuk yang telah ada. Modifikasi mengandaikan suatu perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang ada.

Modifikasi terhadap teori dan pendekatan yang ada dalam psikologi sudah banyak dilakukan. Hal tersebut mengingat teori dan pendekatan yang telah ada dirasa kurang cocok dan sesuai dengan kondisi yang sudah berkembang, dan berbeda dari kondisi ketika sebuah teori dan pendekatan tersebut dirumuskan. Dalam hal ini, penulis akan mencoba memodifikasi logoterapi berdasarkan konsep ekofenomenologi.

Dalam penelitian ini, dalam batas dan hal-hal tertentu mengadopsi pemikiran konseling eklektik. Eklektisisme berpandangan bahwa suatu teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan teknik. Oleh karena itu, eklektisisme dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya

² Departemen Pendidikan dan Budaya RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 952.

³ Achmad Maulana dkk, 2004, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut. hlm: 317.

sesuai dengan keadaan riil konseli. Salah satu pemikiran eklektik adalah menggabungkan beberapa pendekatan dan metode konseling, dengan tujuan saling menunjang dan mengisi kekurangan masing-masing pendekatan dan metode konseling yang ada.⁴

Ekofenomenologi secara filosofi sangat ideal bagi orang-orang Indonesia yang memiliki persinggungan dengan alam dan lingkungan, tetapi lemah dalam hal tekniknya. Sebaliknya, logoterapi secara filosofis kurang ideal bagi orang-orang Indonesia, tetapi bagus dalam hal teknik. Maka antara logoterapi dengan ekofenomenologi bisa saling mengisi kekurangannya masing-masing. Penelitian ini selanjutnya akan memodifikasi logoterapi baik pada tataran filosofis dan tekniknya dengan berdasarkan filosofi dan teknik ekofenomenologi. Hasil akhirnya nanti diharapkan logoterapi mampu menjadi psikoterapi yang relevan bagi orang-orang di Indonesia.

2. Logoterapi

Logoterapi berasal dari kata logos dan terapi. Logos dalam bahasa Yunani, diartikan sebagai “makna”, sedangkan “terapi” berarti penyembuhan atau pengobatan. Dengan kata lain logoterapi bisa diartikan sebagai suatu pendekatan terapi yang berlandaskan pada makna hidup. Dalam pendekatan terapi ini, konseli dibimbing dan diarahkan untuk mencari dan merealisasikan makna hidupnya. Versi lain dari logoterapi adalah psikoterapi yang memfokuskan pada pencarian makna eksistensi manusia.⁵

⁴ Latipun 2006, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. hlm: 164-166.

⁵ Victor E. Frankl 2003, *Logoterapi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm: 109.

Logoterapi menurut Victor E. Frankl selaku yang menciptakan logoterapi adalah restorasi (perbaikan) dari psikoanalisis. Dalam psikoanalisis, klien diharuskan berbaring di atas sebuah tempat tidur dan menceritakan kepada konselor masalah yang sedang dihadapinya, terkadang juga hal-hal yang tidak pantas untuk diceritakan. Dalam logoterapi, konseli dibolehkan duduk atau berdiri, namun konseli harus mendengar apa-apa yang terkadang sangat tidak pantas untuk didengar.⁶

Perbedaan lainnya dengan psikoanalisis, logoterapi dibanding dengan psikoanalisis adalah suatu metode sedikit retrospeksi dan sedikit introspeksi. Logoterapi lebih memfokuskan pada masa depan. Pada saat yang sama, logoterapi tidak memfokuskan pada semua bentuk lingkaran setan dan mekanisme balik yang memegang peranan penting dalam perkembangan neurosis. Jadi, bentuk neurosis yang terpusat pada jiwa diurai dan sebaliknya secara terus menerus dikembangkan dan diberdayakan kembali.

Beberapa penjelasan di atas, telah diambil pengertian bahwa logoterapi adalah suatu proses konseling untuk membantu individu agar dapat kembali memiliki keinginan untuk memaknai hidup, dalam segala bentuk hubungan sosial dengan masyarakat atau orang sekitarnya.

3. Ekofenomenologi

Kata ekofenomenologi berasal dari kata ekologi dan fenomenologi. Kata ekologi secara harfiah mempunyai arti ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kata ekologi tidak

⁶ *Ibid.*, hlm: 108.

hanya merujuk pada interaksi, namun juga tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.⁷ Sedangkan fenomenologi secara harfiah bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena atau peristiwa. Fenomenologi juga mencakup perihal kesadaran dan pengenalan diri manusia.

Ekofenomenologi bertujuan untuk merombak episteme antroposentrik. Ekofenomenologi selama ini memiliki asumsi bahwa pemikiran etis tidak cukup tajam membedah dan memilah substansi permasalahan kerusakan alam yang terjadi.⁸ Masalah kerusakan alam dan lingkungan hari ini, yang secara langsung berdampak negatif dan merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya, menurut ekofenomenologi berawal dari disharmoni yang terjadi karena adanya diskoneksi relasi manusia dan alam.⁹

Fenomenologi lingkungan merupakan metode yang menitikberatkan pada tindakan manusia mencari asal-usul keruntuhan harmoni. Deteriorasi atau deteorisasi alam tidak jarang menyebabkan perubahan kondisi fisik, psikis dan emosi manusia. Ekofenomenologi secara tidak langsung ingin menciptakan cakrawala baru pemahaman relasional manusia terhadap alam.¹⁰

B. Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk yang selalu berusaha memaknai hidupnya. Setiap individu sejak lahir sudah memiliki apa yang disebut dengan makna hidup. Dengan kata lain, dalam diri setiap individu tersebut sudah membawa

⁷ Departemen Pendidikan dan Budaya RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 272.

⁸ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, hlm: 1.

⁹ *Ibid.*, hlm: 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm: 19.

suatu alasan kenapa terlahir di dunia dan untuk apa hidup di dunia. Namun seiring dengan perkembangan waktu hidupnya, apa yang disebut makna hidup tadi sering kali disalahpahami dan hilang dari kebanyakan individu.

Pada beberapa orang, pencarian makna hidup bisa berakhir dengan keputusasaan. Keputusasaan dan kehilangan makna hidup ini merupakan neurosis. Victor E. Frankl menyebut kondisi ini *noogenic neurosis*. Sebutan itu bermakna bahwa neurosis ini berbeda dengan yang disebabkan oleh konflik psikologis dalam individu. *Noogenic neurosis* menggambarkan perasaan tidak bermakna, hampa, tanpa tujuan dan seterusnya. Orang-orang seperti ini berada dalam kekosongan eksistensial (*existential vacuum*). Tetapi Frankl mengatakan bahwa kondisi tersebut lumrah terjadi di zaman modern ini. Frankl menganggap bahwa makna hidup itu bersifat unik, spesifik, personal, sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lainnya.¹¹

Individu yang lahir pada abad 21, memang lebih mempunyai kecenderungan akan berpandangan materialistik dan sekularistik. Pada abad 21 atau abad modern yang kita kenal seperti sekarang, dijuluki juga sebagai abad iptek. Di mana setiap individu hari ini dituntut harus bisa hidup di dua dunia. Dunia pertama yaitu dunia nyata, dan dunia kedua yaitu dunia virtual atau dunia maya. Kondisi yang seperti ini menjadi tantangan tersendiri, dan sering kali menimbulkan suatu permasalahan.

¹¹ Victor E. Frankl 1954, *The Concept of Man in Psychotherapy*, Proceeding of the Royal Society of Medicine, Vol.47 hlm: 979.

Permasalahan yang hadir hari ini, menurut banyak pemikir Barat, akan bisa diatasi jika adanya sebuah kebebasan yang diberikan pada setiap individu untuk mengatasi masalahnya. Akan tetapi, kebebasan yang dikembangkan di era modern ini, sering kali tanpa diimbangi tanggung jawab dan kematangan sikap. Maka kebebasan semacam itu, tidak berhasil mendatangkan ketentraman dan rasa aman. Bahkan, sering kali dapat menyuburkan penghayatan hidup tanpa makna dan kesewenang-wenangan.¹²

Orang-orang yang kehilangan atau tidak mampu memahami makna hidupnya, tidak jarang berakhir dengan hilangnya kepercayaan diri dan keputusan dalam menjalani hidup. Bahkan, kemungkinan terburuknya adalah mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Mengambil eksposisi dari kata-kata Nietzsche, “Siapa yang memiliki alasan (*why*) untuk hidup akan mampu mengatasi persoalan hidup dengan cara (*how*) apapun,”¹³ maka kehilangan makna hidup sangat mungkin untuk diatasi. Dari beberapa efek negatif dan buruk tadi, logoterapi sebagai suatu cabang ilmu psikologi coba hadir untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Logoterapi adalah teori yang dicetuskan oleh Victor E. Frankl berdasarkan pengalaman hidupnya. Logoterapi lahir dari pengalaman Victor E. Frankl selama berada di kamp konsentrasi Nazi yang terkenal kejam dan mampu menghilangkan harapan hidup dari orang-orang yang pernah berada di dalamnya. Victor E. Frankl adalah orang yang kehilangan orang tua dan semua saudaranya kecuali saudara

¹² H.D. Bastaman 1995, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm: 192.

¹³ Victor E. Frankl 2003, *Logoterapi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm: v.

perempuannya, sebagai akibat kekejaman aksi penyiksaan dan pembinasaaan yang dilakukan Nazi, dan dia adalah seseorang yang tercerabut dari segalanya kecuali perasaan gagal dan *nyaris* mengalami kehampaan eksistensi.¹⁴ Kehampaan adalah kondisi di mana pikiran susah untuk bersabar. Hal itu juga yang menjadi cobaan berat selama Victor E. Frankl berada di kamp konsentrasi. Kehampaan seringkali menyebabkan kebosanan, depresi, neurosis dan bahkan bunuh diri.

Logoterapi adalah ibu dari anak cacat dan anak normal yang kehilangan segalanya, dan dalam puncak kehilangannya sempat terlintas keinginan untuk mengakhiri kegagalan dalam hidupnya. Logoterapi memberikan kemampuan pada diri seseorang untuk melihat makna dalam penderitaannya dan memberinya dorongan untuk tetap hidup. Logoterapi sendiri tidak hanya berbicara soal semangat hidup dan kesabaran manusia, akan tetapi juga membuka pandangan baru terhadap harapan dan penyembuhan jiwa bagi penghuni kamp-kamp yang penuh rasa keputusasaan.

Seiring berjalannya waktu, logoterapi juga mampu dipakai untuk mengatasi persoalan pencarian jati diri atau menemukan makna hidup bagi seorang individu. Tidak hanya itu, logoterapi juga menjadi sebuah metode yang bisa dan cocok dipakai bagi orang banyak atau suatu kelompok yang sedang mengalami krisis eksistensi. Malik Badri mengkritik Psikologi Modern yang terlalu mereduksi martabat manusia dan kualitas-kualitas kemanusiannya kepada taraf yang lebih rendah. Dalam logoterapi inilah Malik Badri menemukan kecocokan dan memberi penghargaan khusus. Logoterapi, menurutnya merupakan aliran psikologi yang

¹⁴ *Ibid.,.*

mengembangkan sikap optimis dan banyak kesesuaian dengan ajaran-ajaran Islam, karena mencakup wilayah spiritual.¹⁵

Kemudian, di samping logoterapi untuk permasalahan manusia modern di atas, alasan memilih ekofenomenologi sebagai sebuah solusi adalah, selain faktor ekofenomenologi sebagai kajian baru di Indonesia bahkan dunia, relevansi ekofenomenologi untuk menjawab soal kebermaknaan hidup menemukan momentum di mana, kecendrungan abad 21 sebagai abad iptek sehingga dianggap mampu meningkatkan taraf kualitas kehidupan umat manusia.

Kebermaknaan hidup yang digambarkan oleh Victor E. Frankl dalam konsep logoterapi, menurut Prof. Drs. Djamaludin Ancok, Ph.D, setara dengan konsep Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan (*the hierarchy of needs*). Kebermaknaan hidup adalah bagian tertinggi dari hierarki kebutuhan yang dalam konsep Abraham Maslow disebut dengan aktualisasi diri.¹⁶ Hal tersebut punya akar kesamaan dengan ekofenomenologi yang meyakini ruh dari filsafat adalah hati nurani, dan argumen intelektual bisa dibangun setelahnya.¹⁷

Ekofenomenologi, yang mempunyai dasar dengan mengambil pendekatan fenomenologi persepsi dari Merleau-Ponty, menyadari bahwa peristiwa bukanlah kejadian biasa, dan perjumpaan seorang manusia dengan alam adalah suatu peristiwa, sesuatu yang bermakna.¹⁸ Hal ini senada dengan logoterapi yang sesungguhnya hadir dari pengalaman yang sangat menakutkan. Sebagaimana

¹⁵ H.D. Bastaman 1995, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm: 68.

¹⁶ Victor E. Frankl 2003, *Logoterapi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm: ix.

¹⁷ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri. hlm: v.

¹⁸ *Ibid.*, hlm: vi.

Victor E. Frankl, orang-orang yang dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi hanya bisa menunggu kematian saja bila tidak memiliki sebuah cita-cita untuk tetap hidup. Tetapi, Frankl berhasil keluar dari kekelamann tersebut dan menemukan kembali makna hidupnya.

Kebermaknaan hidup, dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, keluarga, dan bahkan umat manusia. Kebermaknaan inilah yang mengilhami kisahnya Nelson Mandela. Beliau bisa bertahan selama 25 tahun menjadi tahanan politik di Afrika Selatan, yang pada akhirnya mampu membawa Afrika Selatan menuju kemerdekaan setelah sekian lama mengalami penjajahan dan perbudakan. Cita-cita yang mulia tersebut dibangun atas pencarian makna hidup yang menginginkan manusia diperlakukan dengan adil.¹⁹ Kondisi yang seperti ini, menjadi contoh kebenaran yang dikatakan Merleau-Ponty: “Tubuh yang memiliki kepekaan dari hasrat untuk hidup, untuk terus bertumbuh dan terhubung dengan entitas-entitas lainnya. Alam adalah faktisitas (sebuah konsep yang didefinisikan oleh Sartre dalam *Being and Nothingness* sebagai *keberadaan dalam dirinya sendiri*, yang membedakan modalitas manusia antara berada dan tidak berada), sekaligus sebagai sebuah pemicu kebebasan juga pengingat tentang keterbatasan manusia.”²⁰

Melihat pelbagai realitas logoterapi di atas dan konsep dasar dari ekofenomenologi, semakin menguatkan kenapa ekofenomenologi punya titik

¹⁹ Victor E. Frankl 2003, *Logoterapi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm: viii.

²⁰ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, hlm: vi.

relevansi dengan logoterapi. Logoterapi dengan ketiga teknikanya, Intensi Paradoksial, Derefleksi dan Dialog Sokrates, dari berbagai penelitian, keefektifitasnya secara umum telah terbukti. Namun, ada juga beberapa kontradiksi prinsipil yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian yang penulis lakukan. Kehancuran alam, sering kali juga berdampak pada manusia yang hidup di dalam dan sekitarnya. Dari kehancuran alam tersebut, tidak jarang manusia yang berinteraksi dengannya juga menjadi sasaran dampak yang merugikan. Tidak bisa dipungkiri, orang-orang yang terkena dampak dari rusaknya lingkungan dan alam tersebut mengalami disorientasi. Alam dan lingkungan yang menjadi tempat individu mencari nafkah dan hidup selama ini, tidak lagi menopang dan menunjang harapan hidupnya, karenanya, orang-orang tersebut mengalami kehampaan ekstensi yang pada akhirnya menghilangkan harapan dan kebermaknaan hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alur kerja logoterapi dengan konsep ekofenomenologi berkontribusi dalam menyelesaikan harapan hidup di konteks kehidupan modern?
2. Modifikasi logoterapi berdasarkan ekofenomenologi dan apa saja yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah kehidupan modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alur kerja logoterapi yang dimodifikasi oleh konsep ekofenomenologi berkontribusi dalam menyelesaikan harapan hidup dalam konteks kehidupan modern.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dapat dilakukan oleh logoterapi setelah dimodifikasi oleh ekofenomenologi dalam menyelesaikan masalah kehidupan modern.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Masyarakat mengenai pandangan konseling terhadap logoterapi dan ekofenomenologi di kehidupan nyata.
- b) Memberikan pemahaman baru terutama mengenai corak bimbingan, dan bisa menjadikan logoterapi yang dipadukan ekofenomenologi sebagai salah satu metode atau pendekatan dalam bimbingan.
- c) Sebagai informasi bagi masyarakat umum, dan juga sebagai informasi bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian tentang makna hidup.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada semua pihak mengenai logoterapi dan ekofenomenologi sebagai acuan serta pedoman untuk mengetahui bagaimana mengantisipasi disorientasi dalam memaknai hidup.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan antara penelitian yang akan penulis kaji dengan berbagai penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan kajian pustaka dengan melihat berbagai karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan penulis kaji. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan sekaligus mempertegas bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Orientasi Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran” karya Sarah Khairunnisa. Subjek dalam penelitian ini adalah 246 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah stratified random sampling, di mana subjek penelitian dikelompokkan dalam stratifikasi berdasarkan angkatan kuliahnya. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, di mana prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah non experimental quantitative research, di mana penelitian ini tidak memiliki manipulasi variabel independen. Dalam jurnal penelitian ini dijelaskan bahwa secara umum, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki orientasi kebahagiaan yang seimbang. Hal ini berarti mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran secara aktif

terlibat dalam berbagai jenis aktivitas dengan seimbang untuk dapat mencapai kebahagiaan bagi individu tersebut.²¹

Menurut Sarah, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran menikmati keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang dinilai bermakna bagi individu tersebut dan bagi kehidupan yang lebih besar di luar dirinya, khususnya dalam hal berbagi pengetahuan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan dimensi *meaningful life* yang memiliki rata-rata serta persentase tertinggi, yaitu mahasiswa dapat memperoleh kepuasan dengan menggunakan keunggulan diri untuk sesuatu yang lebih besar di luar dirinya.

Berdasarkan aspek-aspek penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, mulai dari subjek penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015, metode pengumpulan data dengan cara stratified random sampling, metode analisis data yang memakai metode penelitian deskriptif, hingga rancangan penelitian yang berupa non experimental quantitative research, penulis menemukan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Khairunnisa dengan penulis terdapat pada penggunaan teori logoterapi sebagai fondasi penelitian. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode pengumpulan data penelitian Sarah Khairunnisa adalah stratified random sampling, dan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis pakai adalah metode *library research* dan memakai metode analisis

²¹ Sarah Khairunnisa, "Studi Deskriptif Orientasi Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran", *Jurnal Psikologi*, vol.1:1 (2016), hlm.4.

interpretasi, deduktif, dan komparasi. Perbedaannya juga terletak pada tujuan penelitian, di mana penelitian ini membahas tentang orientasi kebahagiaan pada mahasiswa berdasarkan aktivitas-aktivitasnya, atau dengan kata lain penelitian ini bersifat studi kasus. Sementara penulis sendiri meneliti tentang logoterapi yang bernuansa Islami berdasarkan ekofenomenologi dan bersifat studi literatur.

Kedua, jurnal penelitian karya Mauliawati Fatimah dan Fathul Lubabin Nuqul yang berjudul “Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup.” Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah mahasiswa perempuan yang berada pada usia 19-25 tahun yang ada di Jawa Timur, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden yang telah menikah, serta 79 responden yang belum menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Fathul menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimen, dengan metode pengumpulan data survei korelasional. Triangulasi dalam penelitian ini terlihat dari cara peneliti mengukur tingkat kebahagiaan hidup dengan uji asumsi kebahagiaan dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa, yang terdiri dari uji normalitas, linieritas, serta uji homogenitas dengan dua variabel berbeda, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu deskripsi serta analisis koverian.

Selanjutnya dalam jurnal ini Fatimah dan Fathul mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Secara psikologis terdapat 14 faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain penghasilan yang diperoleh, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktifitas fisik, kualitas hidup, memaafkan, hubungan sosial dengan orang lain, menikah, kesehatan,

silaturahmi, hubungan baik dengan keluarga.²² Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, pernikahan merupakan salah satu prediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan. Akan tetapi, status pernikahan lantas tidak bisa menjadi tolak ukur yang memastikan hidup seseorang akan bahagia. Oleh karenanya, pernikahan yang tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan, tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya kebermaknaan hidup. Berdasarkan penelitian Fatimah dan Fathul, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup dan status pernikahan sama-sama mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Namun terjadi hasil yang berbeda jika makna hidup dan status pernikahan dilihat secara terpisah. Kualitas pernikahan sangat bergantung pada penilaian kepuasan hidup serta kemampuan individu melakukan evaluasi terhadap kebahagiaan yang dirasakan.

Persamaan penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fatimah dan Fathul dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terletak pada faktor-faktor yang menjadi indikator kebahagiaan dalam menemukan kebermaknaan hidup. Pada jurnal tersebut berfokus pada dimensi kebahagiaan psikologis yang terjadi pada responden dengan menggunakan metodologi survey korelasional dan memakai pendekatan kuantitatif noneksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis, lebih berfokus kepada logoterapi yang dimodifikasi oleh ekofenomenologi.

Ketiga, penelitian tentang “Konsep Bimbingan Untuk Menemukan Makna Hidup dan Mengembangkan Hidup Bermakna Menurut Hanna Djumhana

²² Mauliawati Fatimah dan Fathul Lubanin Nuqul, “Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup”, *Jurnal Psikologi, Volume 14 Nomor 2*, (Desember, 2018), hlm. 145.

Bastaman oleh Jefriadi merupakan skripsi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009.²³ Subjek penelitian Jefriadi ini adalah Hanna Djumhana Bastaman, sedangkan objek penelitannya adalah konsep bimbingan untuk menemukan makna hidup dan mengembangkan hidup bermakna menurut Hanna Djumhana Bastaman. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini Jefriadi melakukan kunjungan ke kediaman Hanna Djumhana Bastaman guna mendapatkan data berupa setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak didapatkan di sumber-sumber data lainnya. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Jefriadi ini mengkaji bagaimana analisis dari pemikiran seorang tokoh (dalam hal ini Hanna Djumhana Bastaman), dimulai dari biografi kehidupannya, karya-karyanya, aktifitasnya, dan temuannya mengenai konsep bimbingan logoterapi dalam rangka menemukan makna hidup dan mengembangkan hidup bermakna. Persamaan antara penelitian Jefriadi dengan penelitian yang penulis kaji terdapat pada “Logoterapi yang bisa masuk dalam kultur orang Indonesia”. Baik Jefriadi dan penulis sama-sama meneliti tokoh dan pemikirannya, serta menjadikan logoterapi dan kebermaknaan hidup sebagai fondasi penelitian. Hanya saja bedanya Jefriadi menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, sedangkan penulis menggunakan metode *library research*. Selanjutnya Jefiradi menggunakan deskriptif analisis sebagai

²³ Jefriadi, *Konsep Bimbingan Untuk Menemukan Makna Hidup dan Mengembangkan Hidup Bermakna Menurut Hanna Djumhana Bastaman*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

metode penelitian dan penulis sendiri menggunakan metode interpretasi, deduktif serta komparasi. Terakhir, perbedaan penelitian antara Jefiradi dan penulis yaitu Jefriadi lebih fokus pada analisis dari pemikiran seorang tokoh yaitu Hanna Djumhana Bastaman, sedangkan penulis lebih berfokus pada logoterapi yang dipadukan dengan konsep ekofenomenologi.

Keempat, skripsi karya M. Faiq Al Wafiri yang berjudul “Terapi Fitrah (Memodifikasi Logoterapi Berdasarkan Takziyatun Nafs Al Ghazali)”. Sumber data primer penelitian ini adalah buku logoterapi karya Viktor Frankl, dan buku-buku karya Al-Ghazali, dan sumber data sekundernya adalah buku-buku tentang logoterapi yang ditulis orang lain serta buku yang menganalisis pemikirannya Al-Ghazali. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian M. Faiq Al Wafiri ini adalah metode *library research*, sedangkan metode penelitannya sendiri yaitu interpretasi, deduktif dan komparasi.

Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa logoterapi dimodifikasi dengan takziyatun nafs Al Ghazali, karena dianggap logoterapi senada dengan konsep Al Ghazali. Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa takziyatun nafs Al Ghazali dapat memotivasi untuk memahami arti fitrah, atau dalam logoterapi sendiri disebut kebermaknaan hidup. Alasan lainnya, konsep Al Ghazali ini mencakup wilayah spiritual dan digali dari nilai-nilai yang ada di Al-Qur'an dan Al-Hadist. Subjek penelitian, dalam penelitian ini tetap memakai logoterapi. Subjek penelitian di sini coba dikembangkan dengan menggunakan takziyatun nafs yang

dalam segi filosofisnya jauh berbeda, dan dari sejarah lahirnya juga dengan kondisi yang sangat berbeda.²⁴

Persamaan penelitian M. Faiq Al Wafiri dengan penelitian yang penulis kaji terdapat pada subjek penelitian yaitu logoterapi, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya. Namun M. Faiq Al Wafiri lebih fokus kepada logoterapi yang dimodifikasi berdasarkan konsep takziyatun nafs Al Ghazali. Berdasarkan kesimpulan penulis, penelitian M. Faiq Al Wafiri akan menjadi lebih eksklusif karena sasaran penelitiannya akan fokus pada orang-orang yang mengetahui takziyatun nafs atau hanya orang Islam. Sedangkan penulis lebih berfokus kepada logoterapi yang dimodifikasi berdasarkan ekofenomenologi, yang notabene tidak hanya tertutup untuk orang Islam saja, tapi umat manusia secara umum.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah penulis uraikan di atas, semuanya memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu seputar logoterapi dan kebermaknaan hidup. Akan tetapi ada beberapa segi perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan seperti yang sudah penulis paparkan. Mulai dari metode pengumpulan data, subjek dan objek penelitian, data primer dan sekunder dalam penelitian, metode analisis hingga tujuan penelitian. Oleh sebab itu, sekiranya layak apabila judul skripsi ini diteliti, karena sebelumnya tidak ada yang secara spesifik meneliti tentang “Memodifikasi Logoterapi Viktor Frankl Berdasarkan Ekofenomenologi (Studi pada Buku Ekofenomenologi Karya Saras Dewi)”.

²⁴ M. Faiq Al Wafiri, *Terapi Fitrah (Memodifikasi Logoterapi Berdasarkan Takziyatun Nafs Al Ghazali)*, Skripsi (Malang: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Maliki, 2008).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Modifikasi

a. Pengertian Modifikasi

Modifikasi dalam hal ini bisa diartikan sebagai dan lebih cenderung kepada eklektisisme. Eklektisisme adalah sikap berfilsafat dengan mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak sehingga dapat selaras dengan semua teori baru yang ada. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil nilai yang berguna dan dapat diterima. Modifikasi yang lebih cenderung kepada eklektisisme ini merupakan semacam sikap untuk menghasilkan pemahaman yang baru tergantung kebutuhan yang ada. Para eklektikawan biasanya memandang upaya semacam ini adalah cara terbaik agar dapat memakai semua teori yang bernilai dan ini diterapkan dalam banyak bidang kehidupan, misalnya dalam bidang pendidikan, sosial, politik, masyarakat dan sebagainya.²⁵

Ada tiga tokoh penggagas teori modifikasi atau eklektisisme, yaitu Cicero (106-43) SM, Philo (50-25) SM, dan Victor Cousin (1792-1867). Menurut Cicero, modifikasi atau eklektisisme terletak di antara pemahaman filsafat dan retorika seseorang. Orang yang memahami filsafat tetapi tidak mampu ber-retorika, bukanlah manusia yang ideal. Sebaliknya jika manusia pintar ber-retorika tapi tidak mampu memahami filsafat, tidak akan mempunyai wibawa di hadapan orang lain.²⁶

²⁵ Lorens Bagus 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 181-182.

²⁶ *Ibid.*,

Modifikasi atau eklektisisme menurut Philo adalah sikap wajib dan tugas utama kemanusiaan. Pemikiran utamanya adalah mempertemukan dan mendamaikan agama Yahudi dengan pemikiran filsafat Yunani. Philo menganggap bahwa agama dan filsafat bukan lah hal yang bertentangan. Filsafat dan agama bisa saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan.²⁷

Cousin adalah salah seorang yang bertanggung jawab menggeser filsafat Prancis sensasionalisme ke arah spiritualisme menurut pemikirannya sendiri. Cousin mengajarkan bahwa dasar metafisika adalah pengamatan yang hati-hati dan analisis atas fakta-fakta tentang kehidupan yang sadar. Filsafat menurut Cousin harus dimodifikasi dengan spritualisme ketimbang hasrat sensasional, sebagaimana yang berlaku ketika zamannya hidup. Cousin beranggapan bahwa ruh filsafat adalah spiritualisme, dan antara filsafat dan spritualisme tidak bisa dipisahkan.²⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa modifikasi yang lebih cenderung kepada eklektisisme adalah sebuah sikap yang menjadi pilihan dan kadang keharusan bagi seorang individu dalam menentukan hal terbaik bagi dirinya dan orang lain.

Dengan begitu, modifikasi atau eklektisisme dapat mengatasi segala kekurangan yang ada dari teori sebelumnya sampai pada taraf metode dan pendekatan, serta mampu saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Kees Bertens 1975, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm: 75.

penulis coba memodifikasi logoterapi dengan menggunakan ekofenomenologi karena berangkat dari asumsi modifikasi yang lebih cenderung kepada eklektisime tersebut.

b. Ciri-ciri yang Mempengaruhi Modifikasi

Modifikasi yang arti harfiahnya adalah suatu proses perubahan dan perubahan ke bentuk yang baru, akan selalu mengasumsikan perubahan dan perubahan secara tidak total.²⁹ Ciri-ciri filosofis sampai ke metode dan pendekatan teori yang lama, tidak akan hilang sepenuhnya. Dengan kata lain, modifikasi berciri memperbarui dan tidak mengganti total.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modifikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi modifikasi bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi suatu teori dimodifikasi karena teori yang ada sudah tidak relevan lagi dengan kondisi yang sedang dihadapi, sedangkan faktor eksternalnya adalah kebutuhan sekaligus kepentingan orang yang akan menggunakan teori tersebut.³⁰

d. Tahapan Modifikasi

Modifikasi yang akan dilakukan penulis terdiri dari beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari relevansi filsafat manusia logoterapi dengan filsafat manusia ekofenomenologi.

²⁹ Latipun 2006, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, hlm: 164-166.

³⁰ *Ibid.*,.

- 2) Mencari relevansi logoterapi dengan ekofenomenologi yang berkaitan dengan permasalahan kontemporer.
- 3) Mencari relevansi konsep manusia logoterapi dengan konsep manusia ekofenomenologi.

2. Kajian tentang Logoterapi

a. Definisi Logoterapi

Logoterapi berasal dari kata logos dan terapi. Logos dalam Bahasa Yunani, diartikan sebagai “makna”.³¹ Sedangkan terapi menurut kamus psikologi artinya adalah suatu usaha penyembuhan terhadap kondisi patologis.³² Jadi bisa diartikan logoterapi artinya suatu pendekatan terapi yang berlandaskan pada makna hidup. Dalam pendekatan terapi ini, konseli dibimbing dan diarahkan untuk mencari dan merealisasikan makna hidupnya. Secara harfiah, logoterapi bisa diartikan sebagai teknik terapi yang mengarahkan seseorang menemukan makna hidupnya

Logoterapi sebenarnya adalah sebuah kisah otobiografi dari Victor E. Frankl yang berhasil selamat dari siksaan kamp Nazi. Frankl dari tahun 1942 sampai 1945 adalah tawanan di “kamp konsentrasi maut” di Jerman. Kenangan buruk dan pengalaman mengerikan yang didapat di sana, tidak pernah hilang dari ingatannya, tetapi Frankl bisa menggunakan kenangan mengerikan itu secara konstruktif dan tidak mau kenangan itu memudahkan rasa cinta dan kegairahannya untuk hidup.³³

³¹ Victor E. Frankl 2003, *Logoterapi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm: 109.

³² H.M. Hafi Anshari 1996, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm: 98.

³³ H.D. Bastaman 2007, *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm: xv.

Viktor Emil Frankl dilahirkan di Wina pada tanggal 26 Maret 1905 dari keluarga Yahudi. Frankl merupakan anak kedua dari pasangan Gabriel Frankl dan Elsa Frankl. Nilai-nilai dan kepercayaan atau spiritual *Yudaisme* berpengaruh kuat atas diri Frankl, khususnya persoalan mengenai makna hidup. Di tengah suasana kehidupan keluarga yang memperhatikan hal-hal keagamaan, Frankl menjalani sebagian besar hidup dan pendidikannya, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.³⁴

Viktor E. Frankl (1905-1997) berasal dari kota Vienna, Austria adalah Profesor bidang neurologi dan psikiatri di The University of Vienna Medical School dan guru besar luar biasa bidang logoterapi pada U.S. International University. Frankl juga sekaligus adalah pendiri apa yang biasa disebut *madzhab* ketiga psikoterapi dari Wina (setelah psikoanalisis S. Freud dan psikologi individu Alfred Adler), yaitu aliran logoterapi.³⁵

Logoterapi merupakan sebuah aliran psikologi atau psikiatri modern yang menjadikan makna hidup sebagai tema sentralnya. Dikelompokkan ke dalam aliran eksistensial atau psikologi humanistik. Frankl yang pada awalnya merupakan pengikut Freud dan Adler, membelot dari ajaran para seniornya tersebut.³⁶

Hal ini disebabkan oleh pengalamannya dengan para pasien yang membuatnya sadar adanya perubahan sindroma *repressed sex* dan *sexually*

³⁴ E. Koeswara 1992. *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl*, Yogyakarta: Kanisius, hlm: xv.

³⁵ D. Guttmann 1996. *Logotherapy for the helping Professional, Meaningful Sosial Work*, New York: Springer Publishing Co.

³⁶ J. H. Morgan 2012. Geriatric Logotherapy: Exploring the Psychotherapeutics of Memory in Treating the Elderly. Clinical Cases and Studies. *Psychological Thought. PsychOpen*.

frustrated dari ajaran Freud menjadi *repressed meaning* dan *existential frustrated*. Begitupun dengan ajaran Adler dari *feeling inferiority* menjadi *feeling of meaningless* dan *emptiness*. Berbagai perubahan paradigma ini, kemudian menurut Frankl memerlukan suatu pendekatan baru, yaitu logoterapi.³⁷

Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna dalam hidup seseorang merupakan motivator utama orang tersebut. Oleh sebab itu Viktor Frankl menyebutnya sebagai keinginan untuk mencari makna hidup, yang sangat berbeda dengan *pleasure principle* (prinsip kesenangan atau lazim dikenal dengan keinginan untuk mencari kesenangan) yang merupakan dasar dari aliran psikoanalisis Freud dan juga berbeda dengan *will to power* (keinginan untuk mencari kekuasaan), dasar dari aliran psikologi Adler yang memusatkan perhatian pada *striving for superiority* (perjuangan untuk mencari keunggulan).³⁸

Orang yang hidupnya terus menerus mencari kenikmatan, akan gagal mendapatkannya karena lebih memusatkannya pada hal-hal tersebut. Orang itu akan mengeluh bahwa hidupnya tidak mempunyai arti yang disebabkan oleh aktivitasnya yang tidak mengandung nilai-nilai yang luhur. Jadi yang penting bukanlah aktivitas yang dikerjakannya, melainkan bagaimana caranya seseorang tersebut melakukan aktivitasnya, yaitu sejauh

³⁷ R.C. Barnes 2000. Viktor Frankl's Logoterapy: Spirituality and Meaning in the New Millennium. *TCA Journal*; Spring.

³⁸ H.D. Bastaman 2007, Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm: xvii.

mana aktivitas yang dikerjakan dapat menyatakan dan sebagai penanda keunikan dirinya dalam aktivitasnya itu.³⁹

Frankl menekankan bahwa kematian atau ketidakkekalan hidup tidak membuat hidup itu tidak bermakna. Ketidakkekalan hidup lebih terkait dengan sikap bertanggung jawab, karena segala sesuatunya tergantung dari kemampuan seseorang atau individu untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang pada dasarnya bersifat tidak kekal. Logoterapi tidak menyikapi setiap penderitaan (termasuk kematian) secara pesimistis, tetapi secara aktif.⁴⁰

Menurut pernyataan tersebut, Frankl menekankan sikap optimis dalam menjalani kehidupan dan mengajarkan bahwa tidak ada penderitaan dan aspek negatif yang tidak dapat diubah menjadi sesuatu yang positif. Karena manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan hal itu dan mampu mengambil sikap yang tepat terhadap apa yang sedang dialaminya.⁴¹

b. Konsep Dasar Logoterapi

Logoterapi memandang manusia sebagai makhluk bebas yang berusaha untuk merubah kehidupannya berdasarkan keinginan untuk mewujudkan makna yang dimilikinya menjadi kenyataan. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan

³⁹ D. Guttman 1996. *Logotherapy for the helping Professional. Meaningful Sosial Work*. New York: Springer Publishing Co.

⁴⁰ A. Tomy, 2014, Logoterapy: A Means of Finding meaning to Life. *Journal of Psychiatric Nursing*. 3(1) hlm: 1-4.

⁴¹ H.D. Bastaman 2007, *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm: 18.

nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup terkait dengan alasan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri.⁴²

Menurut Frankl makna hidup bersifat objektif dan berada di luar diri manusia. Makna hidup bukanlah sesuatu yang merupakan hasil dari pemikiran idealistik dan hasrat-hasrat atau naluri dari manusia. Makna hidup bersifat objektif dan berada di luar manusia karena makna hidup sendiri bersifat menantang manusia untuk meraihnya.⁴³

Pelaksanaan dan penerapan logoterapi sendiri memiliki tiga konsep utama, yaitu.

- 1) Makna ada pada setiap situasi hidup, baik dalam penderitaan atau kebahagiaan. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, dan memberikan nilai khusus bagi seseorang. Bila seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*) sebagai akibat sampingnya.
- 2) Kebebasan berkehendak, yaitu setiap manusia memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menemukan makna hidupnya. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri melalui karya-bakti, keyakinan

⁴² E. Lukas 1998. *Logotherapy Textbook: Meaning-centered Psychotherapy consistent with the principles outlined by Viktor E. Frankl, MD* (T. Brugger, Trans). Toronto: Liberty Press. hlm: 86 & 148.

⁴³ E. Koeswara 1992, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl*. Yogyakarta: Kanisius. hal: xv.

atas harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman dan cinta kasih.

“...kehidupan tidak akan memberikan jawaban atas pertanyaan kita tentang arti hidup, tetapi sebaliknya menyerahkan kepada kita untuk menemukan jawabannya dengan jalan menetapkan sendiri apa yang bermakna bagi kita”⁴⁴

3) Manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang terjadi. Apabila keadaan tragis tersebut tidak dapat diubah, maka sebaiknya manusia mengambil sikap yang tepat agar tidak terhanyut dalam menghadapi keadaan tersebut. Ketiga konsep tersebut berkaitan dengan eksistensi manusia, pada logoterapi ditandai dengan kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

c. Tujuan Logoterapi

Menurut Frankl, logoterapi bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi klien, klien pada akhirnya bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta yang dijalaninya. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.⁴⁵

Tujuan utama logoterapi adalah meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Hal ini diperoleh dengan jalan menyadari dan memahamai serta merealisasikan

⁴⁴ H.D. Bastaman 2007, Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal: 3.

⁴⁵ Marshall, M., 2011. Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl's Logoterapi. [www. Logotherapy.ca](http://www.Logotherapy.ca). diakses tgl 25 Desember 2019.

berbagai potensi dan sumber daya spiritual yang dimiliki setiap orang yang sejauh ini mungkin terhambat dan terabaikan. Apabila seseorang tidak mengerti potensi-potensinya, maka tugas utama orang tersebut adalah menemukannya.⁴⁶ Ada pun tujuan dari logoterapi adalah agar setiap pribadi:

- 1) Memahami adanya potensi dan sumber daya spiritual yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, keyakinan dan agama yang dianutnya;
- 2) Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan;
- 3) Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.

Pada awalnya, logoterapi hanya sebatas dikembangkan di dunia medis, psikiatri, dan psikologi saja. Akan tetapi, karena prinsip-prinsipnya mengenai eksistensi manusia dianggap universal, maka logoterapi dikembangkan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti pendidikan, kesehatan jiwa, filsafat dan agama.⁴⁷

Tidak hanya itu, perkembangan logoterapi dewasa ini begitu signifikan, karena juga dipakai untuk lingkungan yang lebih luas, di antaranya lingkungan medis (psikiatri, internis, kedokteran gigi, pasca

⁴⁶ A. Tomy. 2014. Logoterapy: A Means of Finding meaning to Life. *Journal of Psychiatric Nursing*. 3(1) hal: 21.

⁴⁷ H.D. Bastaman 2007, Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal: 18.

bedah, psikoterapi), konseling, problema remaja, problema perkawinan, masalah adiksi, lembaga keagamaan, masalah minoritas, penjara, pendidikan masyarakat, olah raga, keperawatan, pekerja sosial, sekolah, pelatihan pengembangan diri, manajemen, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi kerja. Sedangkan dalam lingkungan logoterapi sendiri, logoterapi dikelompokkan menjadi lima bidang yaitu: *logophilosophy*, *logoeducation*, *logoministry*, *logoanalysis*, dan *logotherapy*.⁴⁸

Makna hidup (The Meaning of Life) yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, adalah salah satu dari suatu landasan atau pilar filosofis logoterapi, yaitu tentang wawasan terhadap manusia. Yang mana landasan filosofis logoterapi tersebut diantaranya yaitu: kebebasan berkehendak (Freedom of Will), kehendak hidup bermakna (Will To Meaning) dan makna hidup (Meaning of Life).⁴⁹

d. Tahap-tahap Logoterapi

Proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap: pengenalan, pengungkapan dan penjajakan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan, serta perubahan sikap dan perilaku. Biasanya setelah masa konseling berakhir masih dilanjutkan pemantauan atas upaya

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ "In that logotherapy is based on following three concepts: 1. the freedom of will, 2. The will to meaning, and 3. The meaning of life". Victor E. Frankl 1970. *The will To Meaning: Foundations and Application of Logotherapy*. New York: New America Library, hal.: vii.

perubahan perilaku dan klien dapat melakukan konsultasi lanjutan jika diperlukan.⁵⁰

Konseling logoterapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Ada empat tahap utama didalam proses logoterapi di antaranya adalah:

- 1) Mengambil jarak terhadap gejala (*distance from symptom*), membantu menyadarkan penderita bahwa gejala tidak sama (*identik*) dengan dirinya, tetapi merupakan suatu kondisi yang dapat dikendalikan oleh penderita.
- 2) Modifikasi sikap (*modification of attitude*), membantu penderita mendapatkan pandangan baru terhadap diri sendiri serta kondisi yang dialaminya, sehingga penderita dapat menentukan sikap baru dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya.
- 3) Pengurangan gejala (*reducing symptoms*), upaya menerapkan teknik-teknik logoterapi dalam menghilangkan gejala secara keseluruhan atau sekurang-kurangnya mengurangi dan mengendalikan gejala yang

⁵⁰ A. Tomy. 2014. Logoterapy: A Means of Finding meaning to Life. *Journal of Psychiatric Nursing*. 3(1) hal: 29.

dirasakan penderita. Perubahan pada sikap selanjutnya memberikan umpan balik positif yang membantu seseorang untuk lebih terbuka dan menemukan makna baru pada situasi.

- 4) Orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*), membahas bersama nilai-nilai dan makna hidup yang secara potensial ada dalam kehidupan pasien, terapis dalam hal ini berperan untuk membantu pasien memperdalam, memperluas nilai-nilai yang dimiliki pasien dan menjabarkannya menjadi tujuan yang konkret dalam kehidupan pasien.⁵¹

3. Tinjauan tentang Ekofenomenologi

a. Pengertian Ekofenomenologi

Kata ekofenomenologi berasal dari kata ekologi dan fenomenologi. Kata ekologi secara harfiah mempunyai arti ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kata ekologi tidak hanya merujuk pada interaksi, namun juga tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.⁵² Sedangkan fenomenologi secara harfiah bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena atau peristiwa. Fenomenologi juga mencakup perihal kesadaran dan pengenalan diri manusia.

⁵¹ *Ibid.*, hal: 31-33.

⁵² Departemen Pendidikan dan Budaya RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 272.

Ekofenomenologi dilahirkan dari sebuah kondisi yang ingin merekonstruksi pandangan terhadap alam bukan hanya melalui pandangan etis praktis saja, melainkan melalui pemahaman ontologis tentang alam.⁵³ Pandangan ontologi yang dimaksud berupaya mengkritik tradisi filsafat Barat (semenjak era pemikiran Cartesian), bahwa ada sebuah pemahaman yang melekat khususnya mengenai manusia adalah subjek yang memiliki interioritas kesadaran, sementara alam adalah objek yang tidak memiliki interioritas dan bekerja secara mekanistik. Hal tersebut merambat dalam etika lingkungan yang kebanyakan membuat gamang dalam menjelaskan alam sebagai sebuah entitas.⁵⁴

Untuk memahami baik makna dan filosofi ekofenomenologi, penting dimengerti terlebih dahulu beberapa istilah dan pengertian yang dipakai, khususnya disequilibrium. Istilah disequilibrium muncul dalam teori etika lingkungan khususnya Ekologi-Dalam oleh James Lovelock dengan konsep hipotetik Homeostatis.⁵⁵ Istilah homeostatis merupakan konsep keseimbangan bumi. Lovelock beranggapan bahwa bumi memiliki kemampuan menyeimbangkan diri jika terjadi sebuah ketimpangan. Namun, pemahaman disequilibrium semacam ini tidak memberi ruang bagi manusia sebagai subjek untuk mengerti posisi dan relasinya dengan bumi. Argumen Lovelock justru mengeraskan

⁵³ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. hal: 1.

⁵⁴ *Ibid.*, catatan kaki no 1.

⁵⁵ *Ibid.*, hal:2, catatan kaki no 2.

pandangan adanya penjelasan terpisah antara manusia dengan alam, ontologi yang secara total berbeda.⁵⁶ Dengan kata lain, khususnya konteks orang Indonesia, untuk memahami alam tidak bisa dipisahkan dari manusianya, dan begitu pun sebaliknya.

Pemahaman disequilibrium yang memang disebabkan oleh manusia sebagai pelakunya, seringkali menyebabkan dan membiarkan ketimpangan yang terjadi pada alam. Ekofenomenologi sendiri bisa diartikan sebagai sebuah upaya merubah pemahaman terhadap alam yang seringkali berhenti pada titik etis, ditingkatkan hingga mengakar sebagai sebuah upaya pemahaman yang bersifat ontologis. Dengan begitu, ekofenomenologi juga mendorong upaya restorasi ke titik ekuilibrium. Ekuilibrium sendiri berarti keadaan mantap karena kekuatan-kekuatan yang berlawanan seimbang atau sepadan.⁵⁷

Ekofenomenologi berupaya melacak keberadaan alam sebagai suatu entitas non-rasional. Ekofenomenologi selanjutnya menghadirkan sebuah pertanyaan yang layak direnungkan oleh semua orang. Pertanyaannya: tanpa manusia, apakah alam akan memiliki nilai independen? Ekofenomenologi juga mengkritik konservasi alam yang sering dianggap sebagai sebuah harmoni antara manusia dan alam. Karena menurut ekofenomenologi, konservasi sering dijadikan dalih

⁵⁶ *Ibid.*, hal: 2.

⁵⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga.2001 Jakarta: Balai Pustaka. hal: 292.

bahwa manusia tidak pernah merusak alam dan mampu memperbaiki alam itu sendiri.

Ekofenomenologi menganggap fenomenologi adalah metode yang tepat untuk mengkritisi naturalisme yang terlampau mengisolasi peran subjek demi mengetahui kebenaran di balik objek. Ekofenomenologi mengangkat fenomenologi lingkungan sebagai pisau analisa yang lebih komprehensif dalam melacak relasi manusia dan alam.⁵⁸ Ekofenomenologi berasumsi bahwa manusia dapat melakukan penemuan kembali terhadap alam sebagai suatu fenomena yang bernilai. Ekofenomenologi juga meminjam perspektif dari Martin Heidegger yang menganggap bahwa penemuan ulang terhadap relasi yang putus terhadap fenomena adalah hal yang memungkinkan.⁵⁹

b. Landasan Filosofi Ekofenomenologi

Ekofenomenologi adalah teori pascaekologi dan teori pascafenomenologi. Ekofenomenologi juga bisa diartikan sebagai gabungan dari kedua teori besar tersebut. Ekofenomenologi adalah sekumpulan nilai-nilai yang dipadukan sehingga menjadi sebuah kerangka tersendiri. Dari beberapa nilai yang menjadi dasarnya, Ekofenomenologi memiliki empat pilar yang menjadi landasan filosofisnya, yaitu Eco atau Oikos, Fenomenologi-Antroposentris, Ontologi Tubuh. dan Ekuilibrium.

⁵⁸ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. hal: 6.

⁵⁹ Martin Heidegger, *Being and Time*, terjmh. Jhon Macquarrie dan Edward Robinson (Oxford: Basil Blackwell, 1973), hal: 37.

1) Eco atau Oikos

Tema khas yang selalu ada dalam literatur ekologi (termasuk ekofenomenologi) menganggap bahwa alam dan lingkungan adalah rumah, tempat bernaung dan tempat tinggal.⁶⁰ Ekofenomenologi berupaya membangun perangkat baru dalam memahami alam secara lebih substansial. Ekofenomenologi tidak hanya mempelajari soal gejala kerusakan ataupun hal-hal lain yang sifatnya deskriptif, statistik, maupun etis saja tentang alam.⁶¹ Tetapi juga yang sifatnya lebih substansial yaitu menjadikan alam dan lingkungan sebagai rumah seperti sebagaimana seharusnya.

2) Fenomenologi-Antroposentris

Fenomenologi-antroposentris diambil dari pemikirannya Edmund Husserl yang sebisa mungkin seimbang dalam memahami relasi antara subjek dan objek atau antara manusia dengan alam dan lingkungannya. Hal unik dari Husserl adalah apa yang disebut “Reduksi Fenomenologis” dalam pandangannya soal fenomenologi. Reduksi yang dimaksud Husserl bukan lah memeras sesuatu hingga mencapai satu pemahaman tunggal yang objektif. Husserl menggugat hal itu dengan menanyakan: mampukah subjek terpisah dengan objek, atau dengan kata lain, mampukah manusia terpisah dari alam dan lingkungannya?⁶²

⁶⁰ Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. hal: 147.

⁶¹ *Ibid.*, hal: 149.

⁶² *Ibid.*, hal: 46.

3) Ontologi Tubuh

Ontologi tubuh di sini meminjam dari pemikirannya Merleau-Ponty. Ontologi tubuh sejatinya merupakan kritik terhadap dualisme antara materialisme dan idealisme. Menurut Merleau-Ponty, dua pandangan ini seringkali mereduksi pandangan manusia terhadap alam, karena menganggap alam hanya bersifat fisik dan menganggap alam hanya sebatas kesadaran pikiran semata.

Ontologi tubuh ingin melampaui dua jenis reduksi tersebut, dan menjadikan alam sebagai fenomena yang dialami oleh tubuh. Melalui ontologi tubuh, ditemukan bahwa relasi manusia dan alam tidak berhubungan dengan kebutuhan pragmatis manusia saja.⁶³ Ontologi tubuh juga merupakan perpanjangan dari fenomenologi Husserl yang telah disebutkan sebelumnya.

4) Ekuilibrium

Kacaunya ekuilibrium menyebabkan hilangnya rasa bertempat ke suatu lingkungan. Rasa rindu tiada terobati terhadap keadaan yang dahulu tenteram dan damai. Rasa rindu tidak tercapai terhadap kedamaian tempat tinggal inilah berubah menjadi kepenatan, kemudian menjadikan manusia kehilangan semangat melakukan apapun.

Disekuilibrium menyisakan rasa hampa yang sulit dicari penawarnya. Disekuilibrium juga seringkali mendatangkan yang

⁶³*Ibid.*, hal: 153.

namanya ketergantungan. Ekofenomenologi mencoba melakukan restorasi untuk menghadapi ketergantungan tersebut. Ekofenomenologi juga berusaha melengkapi argument ontologis yang jarang diperbincangkan disiplin psikologi dan etika lingkungan. Pada akhirnya, ekofenomenologi memberi landasan filosofis terhadap cabang ilmu interdisipliner dalam upaya merekonstruksi relasi manusia dengan alam menuju keseimbangan.⁶⁴

c. Tujuan Ekofenomenologi

Ekofenomenologi bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi manusia yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya bisa menemukan makna yang baru, mulai dari penderitaan, kehidupan, dan cinta yang dialami. Dengan penemuan kembali makna itu diharapkan dapat membantu orang yang sedang mengalami masalah tersebut sehingga bebas dari masalahnya.

Ekofenomenologi secara tidak langsung juga memberikan pengertian substansial baru tentang alam yang seharusnya dipahami manusia.⁶⁵ Ekofenomenologi mengajak kita kembali berefleksi tentang empat pertanyaan besar. Pertama, apa yang dapat diketahui manusia tentang alam dan lingkungan. Kedua, apa yang harus kita perbuat terhadap alam dan lingkungan. Ketiga, apa yang dapat kita

⁶⁴ *Ibid.*, hal: 163.

⁶⁵ *Ibid.*, hal: 7.

harapkan dari alam dan lingkungan. Keempat, siapakah manusia dalam kaitannya dengan ketiga pertanyaan sebelumnya.

Tujuan lain ekofenomenologi yaitu hendak menciptakan cakrawala baru pemahaman relasional manusia terhadap alam. Dengan begitu, proses manusia melihat dirinya dan alam berada dalam dimensi fenomena.⁶⁶ Tujuan utama dari ekofenomenologi sendiri adalah mencari substansial relasional manusia dan alam demi memecahkan problem disequilibrium yang semakin marak terjadi sekarang ini.⁶⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁸ Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kegunaan yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas dan kuantitasnya. Metode penelitian juga dapat berfungsi sebagai cara untuk bertindak agar suatu kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (literer), maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode

⁶⁶ *Ibid.*, hal: 19.

⁶⁷ *Ibid.*, hal: 149.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 3.

“*library research*”, yaitu penelitian pustaka murni yang diperoleh dengan menelaah buku-buku ilmiah.⁶⁹ Kemudian dari aspek lain jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variable dengan variable lain, yaitu simetris, kausal dan interaktif.⁷⁰

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku-buku atau sumber-sumber data diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh dalam penelitian ini.

- 1) Victor E. Frankl 2003. *Logoterapi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- 2) Victor E. Frankl, *The Cocept of Man in Psychoterapy*. Proceeding of the Royal Society of Medicine, 1954.
- 3) Viktor E. Frankl 2020. *Man’s Search For Meaning*, Jakarta Selatan: Noura Books.
- 4) Saras Dewi 2015, *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan pelengkap yang relevan dengan data primer. Data sekunder penelitian ini antara lain.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, M. A. M., *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM. hal: 9.

⁷⁰ Dr. Hj. Sedarmayanti Mpd 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju. hal:

- 1) D. Bastaman 2007. Logoterapi. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2) Koeswara 1998. Logoterapi. Yogyakarta: Kanisius.
- 3) Koeswara 1999. Psikologi Eksistensial. Yogyakarta: Kanisius.

3. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis. Analisis yang penulis lakukan adalah dengan jalan sebagai berikut.

a. Interpretasi

Yang dimaksud dengan interpretasi adalah dengan cara menyelami isi buku, untuk ditangkap arti dan nuansa yang disajikan.⁷¹ Adapun caranya menggunakan cara hermeneutik. Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari Yunani hermeneuin yang berarti menafsirkan; kata bendanya hermenia, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”. Hermeneutik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan symbol yang berupa teks untuk dicari maknanya. Metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan konsep-konsep ekofenomenologi yang notabennya merupakan konsep-konsep ilmu pengetahuan modern.⁷² Metode hermeneutika yang dipakai adalah:

- 1) *Literal Interpretation* yaitu interpretasi konsep dan pemikiran Ekofenomenologi sesuai dengan makna yang jelas, yaitu mengikuti aturan tata bahasa dan konteks sejarahnya. Maka dalam penelitian ini perlu menggunakan tata bahasa Inggris sebagai acuan.

⁷¹*Ibid.*, hal: 103.

⁷² *Ibid.*, hal: 84-85.

2) *Alegorical Interpretation* yaitu interpretasi konsep dan pemikiran ekofenomenologi dengan menggunakan makna alegoris (kiasan), tanpa mengabaikan makna literalnya yang ada.

b. Metode Deduktif

Yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum. Dalam hal ini, penelitian ini mencakup empat bidang, yaitu psikologi, logoterapi, ekologi, dan fenomenologi. Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Secara sistematis dan kumulatif pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada.⁷³

c. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa

⁷³ Jujun S. Suriasumantri 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. hal: 63.

metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu teori pemikiran yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.⁷⁴ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara teori dan pemikiran logoterapi Frankl dengan teori dan pemikiran ekofenomenologi untuk memunculkan suatu pemaknaan baru yang lebih komprehensif.



⁷⁴ Winarno Surahmad 1994. *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung. CV. Tarsito. hal: 125.

Bab IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori logoterapi yang penulis modifikasi menggunakan ekofenomenologi, dapat disimpulkan bahwa teori logoterapi jika dimodifikasi menggunakan ekofenomenologi tidak mengalami kontradiksi sama sekali. Adapun kesamaan yang penulis temukan antara logoterapi dan ekofenomenologi yaitu: *pertama*, bahwasannya hidup manusia di dunia punya tujuan tertinggi yakni untuk mencari makna hidup, dan bukan hanya sekadar memprioritaskan kepuasan serta kekuasaan. Logoterapi membahasakannya dengan istilah *the will to meaning* (keinginan untuk mencari makna), sedangkan di dalam ekofenomenologi disebut dengan ekuilibrium, yaitu sebuah keseimbangan di dalam hidup. *Kedua*, kesamaan dalam menempatkan tujuan hidup ke depannya berdasarkan pertimbangan yang rasional, dan menolak ketergantungan terhadap apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, serta menyadari bahwa hidup tidak ditentukan sepenuhnya oleh masa lalu maupun lingkungan.

Adapun perbedaan antara logoterapi dan ekofenomenologi meliputi: *pertama*, logoterapi berangkat dari pengalaman personal tapi diarahkan agar bisa diterapkan secara luas, sedangkan ekofenomenologi berangkat dari pengalaman sekumpulan orang tetapi diarahkan kepada pemahaman setiap personal individu. *Kedua*, logoterapi terbentuk lantaran pengalaman tragis yang dialami oleh seseorang

dan terasa nyata, sedangkan ekofenomenologi terbentuk dari perhatian terhadap kondisi lingkungan yang semakin hari mengalami kerusakan.

Dari komparasi antara logoterapi Viktor Frankl dan ekofenomenologi Saras Dewi, penulis kemudian menemukan sebuah kesimpulan baru bahwa, di dalam hidup setiap orang pasti memerlukan yang namanya makna hidup. Pencarian makna hidup tersebut bisa dimulai kapan saja dan melalui hal apa saja. Makna hidup ini yang selanjutnya bisa diterjemahkan ke dalam banyak hal dan menyesuaikan setiap masalah atau kendala yang sedang dialami oleh setiap manusia. Naluri untuk mencari makna hidup ini yang pada akhirnya harus dimulai dengan memahami bahwa di dalam hidup memerlukan yang namanya ekuilibrium atau keseimbangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengamati bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, agar teori logoterapi yang telah penulis modifikasi menggunakan ekofenomenologi dapat berjalan dengan baik dan bisa diterapkan sepenuhnya. Maka dari itu, penulis mempunyai beberapa saran guna membangun pelaksanaan atau penerapannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kalangan Akademisi

Sebenarnya logoterapi sendiri merupakan teori yang dapat diterapkan ke dalam banyak hal, termasuk bimbingan dan konseling. Dengan keterbukaan logoterapi sebagai sebuah teori, memungkinkan logoterapi dapat dimodifikasi lagi ke depannya. Hal ini berguna agar para akademisi memiliki sebuah pandangan baru terkait logoterapi dan dapat diterapkan di kemudiann hari. Oleh karena itu perlu adanya kajian dan penelitian lebih terhadap logoterapi

yang merupakan warisan Viktor Frankl, dan hal apa saja yang dapat dilakukan guna memodifikasi logoterapi agar bisa diterapkan.

2. Bagi Kalangan Praktisi Psikologi, Terapi dan Konseling

Dalam menerapkan suatu teori, hendaknya perlu ada pertimbangan rasional yang dimasukkan ke dalamnya. Hal ini berguna agar sekian teori yang ada dapat sesuai atau beradaptasi dengan permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh para klien atau pasien. Selain itu, perlu adanya keterbukaan dalam memahami suatu teori dan memerhatikan setiap konteks masalah yang muncul, supaya tidak ada kecenderungan mengagung-agungkan teori yang sudah ada sebelumnya.

3. Saran bagi Penulis

Perlu adanya penelitian lebih jauh mengenai logoterapi yang dimodifikasi oleh ekofenomenologi. Hal ini berguna agar mampu meningkatkan harapan hidup yang semakin hari mengalami kemunduran yang disebabkan oleh berbagai sebab.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, rezeki, serta kemudahan bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Banyak waktu dan tenaga yang telah penulis kerahkan untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini disamping do'a dan ikhtiar yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan wawasan dan ilmu pengetahuan selama proses pengerjaan

skripsi. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari siapapun demi penyempurnaan dikemudian hari. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.



Daftar Pustaka

- Al Wafiri M. Faiq, *Terapi Fitrah (Memodifikasi Logoterapi Berdasarkan Takziyatun Nafs Al Ghazali)*, Skripsi Malang: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Maliki, 2008.
- Anshari H.M. Hafi, *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Barnes, R.C., Viktor Frankl's Logoterapy: Spirituality and Meaning in the New Millennium. *TCA Journal*; Spring, 2000.
- Bastaman H.D., *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bastaman H.D. et all, *Logoterapi dan Islam: Sejalankah? Dalam Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bastaman H.D., *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bastaman H.D., *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bertens Kees, *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Budaya dan Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Budiraharjo Paulus, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Carr, A., *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human. Strengths*. Hove & NewYork : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group. Dariyo, 2004.
- Corey Gerald, *Theory And Praticce Of Counseling Psychotherapy*, Australia: Brooks/Cole Publishing, 2013.
- Dewi Saras, Berani Mengejar Cita-cita",
<https://bali.tribunnews.com/2014/05/12/saras-dewi-berani-mengejar-cita-cita> diakses tanggal 19 Desember 2020.
- Dewi Saras, *Cinta Bukan Cokelat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Dewi Saras, *Ekofenomenologi*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.

Dewi Saras, Menemukan Diri Dalam Filsafat",
<http://www.dailysylvia.com/2013/09/25/saras-dewi-menemukan-diri-dalam-filsafat> diakses tanggal 19 Desember 2020.

Saras Dewi: Philosophical songs,
<https://www.thejakartapost.com/news/2011/04/18/philosophical-songs.html>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

Dewi Saras, Pidato kebudayaan berjudul “sembaHYANG Bhuvana” di teater Jakarta TIM 2018

Dr. Hj. Sedarmayanti Mpd. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju, 2002.

Drs. Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Fatimah Mauliawati dan Fathul Lubanin Nuqul, “Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup”, *Jurnal Psikologi*, Volume 14 Nomor 2, Desember, 2018.

Frankl Victor E.. “*In that logotherapy is based on following three conseps: 1. the freedom of will, 2. The will to meaning, and 3. The meaning of life*”. *The will To Meaning: Foundations and Application of Logotherapy*. New York: New America Library, 1970.

Frankl Victor E., *Logoterapi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003.

Frank, V.E, *Man’s Search for Meaning*, Boston: Beacon Press, 2004.

Frank, V.E, *Man’s Search for Meaning*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.

Frankl Victor E., *The Cocept of Man in Psychoterapy. Proceeding of the Royal Society of Medicine*, tt: tp, 1954.

Guttman D.. *Logotherapy for the helping Professional. Meaningful Sosial Work*. New York: Springer Publishing Co, 1996.

Hadi Sutrisno, M. A. M., *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM tt.

Hafi Anshari, H.M, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.

Hall Marry H, *A Conversation with Viktor Frankl of Vienna, Psychology Today I*, No. 9, 1968.

Heidegger Martin, *Being and Time*, terjmh. Jhon Macquarrie dan Edward Robinson Oxford: Basil Blackwell, 1973.

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/11/09554991/kesehatan-mental-mahasiswa-jadi-isu-utama-global-lalu-apa-solusinya?page=all>, diakses tanggal 19 Desember 2020.

Jefriadi, *Konsep Bimbingan Untuk Menemukan Makna Hidup dan Mengembangkan Hidup Bermakna Menurut Hanna Djumhana Bastaman*, Skripsi Jakarta: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

J. Lopez, S. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell. Publishing: UK. Mandel, G.N., etc, 2009.

Joseph B. Fabry, dkk, *The Pursuit of Meaning*, Publisher, 1980.

Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson. Education.

Kalmar, Stephen, *Kata Pengantar Analecta Frankliana*, kumpulan makalah pada World Congress of Logotherapy, Berkeley, California, 1982.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Khairunnisa Sarah, "Studi Deskriptif Orientasi Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran", *Jurnal Psikologi*, vol.1:1, 2016.

Kisruh di Pulau Dewata: Sebagian Warga Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa, <https://www.dw.com/id/kisruh-di-pulau-dewata-sebagian-warga-bali-tolak-reklamasi-teluk-benoa/a-19502209>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020.

Koeswara E.. *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Konser Amal untuk PDS HB. Jassin
<https://nasional.kompas.com/read/2011/04/13/0441476/Konser.Amal.untuk.PDS.HB.Jassin> diakses tanggal 19 Desember 2020.

Korban Sitok Srengenge Diduga Lebih Dari Tiga",
<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriiti/korban-sitok-srengenge-diduga-lebih-dari-tiga-eba4eb.html>, diakses tanggal 19 Desember 2020.

Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2006.

- Lukas E.. *Logotherapy Textbook: Meaning-centered Psychotherapy consistent with the principles outlined by Viktor E. Frankl, MD* (T. Brugger, Trans). Toronto: Liberty Press, 1998.
- Marshall, M. *Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl's Logoterapi*, 2011. [www. Logotherapy.ca](http://www.Logotherapy.ca). diakses tgl 25 Desember 2019
- Maulana, Achmad dkk, 2004, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut
- Morgan, J. H., Geriatric Logotherapy: Exploring the Psychotherapeutics of Memory in Treating the Elderly. Clinical Cases and Studies. *Psychological Thought. PsychOpen*, 2012.
- "Perkosa Mahasiswi UI, Sitok Merasa Bersalah tapi Tak Mau Tanggung Jawab, http://beritajatim.com/hukum_kriminal/191223/perkosa_mahasiswi_ui_sitok_merasa_bersalah_tapi_tak_mau_tanggung_jawab.html#.U_Six2Mucn4, diakses tanggal 19 Desember 2020.
- Pidato kebudayaan berjudul "sembaHYANG Bhuvana" di teater Jakarta TIM 2018.
- Polak Paul. *Frankl's Existensial Analysis*. Am Journal of Psychotherapy III, 1949.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sultan Minta Warga Terdampak Bandara Kulon Progo Segera Pindah, <https://tirto.id/sultan-minta-warga-terdampak-bandara-kulon-progo-segera-pindah-cA4Y>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020.
- Suriasumantri Jujun S.. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Surahmad Winarno. *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung. CV. Tarsito, 1994.
- Tomy A.. *Logoterapy: A Means of Finding meaning to Life. Journal of Psychiatric Nursing*. 3(1), 2014.
- Warga Kendeng Kritisi Pabrik Semen Dengan 'Lebaran Ketupat', <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160710114225-20-143915/warga-kendeng-kritisi-pabrik-semen-dengan-lebaran-ketupat>, diakses tanggal 19 Desember 2020.